

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan manusia berawal dari janin. Kemudian terlahir ke dunia sebagai bayi yang tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam perjalanannya, bayi sebagai individu terus mencari informasi untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Individu yang tumbuh, bertambah pula kebutuhannya. Individu terus mencari informasi hingga pengetahuan dan kemampuannya dapat membantunya untuk beraktivitas. Bayi berkembang hingga memiliki daya untuk beraktivitas untuk dirinya. Perkembangan manusia setelah bayi adalah masa anak-anak awal. Bayi yang tidak berdaya secara fisik berubah menjadi anak-anak yang tidak berpengalaman untuk bertindak. Dengan datangnya masa kanak-kanak, sering terjadi masalah perawatan fisik masa bayi (Hurlock, 1980).

Anak-anak di masa awal banyak dianggap menimbulkan masalah dengan orang yang lebih dewasa, yang sebaya ataupun dengan lebih muda. Anak-anak di masa awal masih melakukan penyesuaian dengan keadaannya. Mereka masih membutuhkan perhatian dari orang tua seperti bayi, tetapi kemampuan motorik dan kognitif mereka sudah lebih berkembang. Penyesuaian ini memerlukan bimbingan dari orang tua, dan lingkungan. Anak-anak usia dini memiliki perkembangan fungsi otak yang maksimal yang biasa disebut *the golden age*. Anak di masa ini mengalami percepatan perkembangan otak hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Anak usia dini mengalami beberapa masa yang dilalui yaitu masa peka, masa egosentris, masa berkelompok, masa meniru dan masa eksplorasi (Mutiah, 2010).

Kecenderungan yang berkembang saat ini, anak-anak masa awal telah mengenal pendidikan lebih awal. Mereka menjalani pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan anak ke dunia sekolah yang sebenarnya. Pendidikan yang mereka jalani sering disebut Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1 butir 14, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan UU Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat 2-5 Pendidikan Anak Usia Dini dibedakan menjadi jalur pendidikan formal; TK; RA; atau sederajat, nonformal; KB; TPA; atau sederajat, dan/atau informal; pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Suyadi, 2010).

PAUD melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh anak di PAUD melibatkan kegiatan yang menyenangkan, sehingga anak tidak terbebani dalam belajar. Perhatian yang ditekankan pada kegiatan belajar anak adalah mengutamakan kebutuhan anak, belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, lingkungan yang kondusif dan menantang, menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, mengembangkan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar serta dilaksanakannya secara bertahap dan berulang-ulang (Suyadi, 2010).

Menurut tahap perkembangan Piaget, anak di masa awal berada pada tahap praoperasional. Tahap ini merupakan tahap kedua menurut Piaget yang ditandai dengan anak mulai mempresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan dan gambar serta egosentrisme dan keyakinan terhadap hal magis (Santrock, 2011). Anak dapat menyampaikan keinginan dan maksud mereka menggunakan kata-kata, bayangan serta gambar. Mereka dapat berkomunikasi dengan media-media tersebut tetapi

lebih mudah saat menggunakan gambar. Sifat egosentris yang anak bawa sejak bayi masih terdapat di tahap ini. Anak-anak masih menjaga barang-barangnya dari jangkauan temannya yang lain. Mereka menjaga barangnya yang bersifat pribadi seperti alat tulis atau bekal makanan yang dibawa. Untuk peralatan yang telah disediakan dari sekolah, anak-anak lebih bersedia untuk berbagi dengan temannya.

Saat istirahat, anak-anak menunjukkan sifat animisme dengan menganggap mainannya memiliki "roh". Anak-anak menganggap mainannya memiliki jiwa sehingga memperlakukannya seperti manusia. Anak-anak dapat memperlihatkan sifat animismenya dengan mengatakan, "boneka itu lapar, kemudian ia pergi ke kantin untuk membeli makanan". Anak kecil yang menggunakan animisme sulit membedakan kejadian-kejadian yang tepat bagi penggunaan perspektif manusia dan bukan manusia (Mutiah, 2010).

Salah satu permasalahan yang terjadi pada anak-anak usia dini adalah sulitnya untuk meningkatkan minat. Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar (Hurlock, 1978). Studi pendahuluan di salah satu Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Sahabat yang terletak di Jakarta Timur. Hasil dari observasi yang telah dilakukan mendapatkan fakta yang sama. TKIT tersebut melakukan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak untuk memunculkan minat, sehingga anak dapat turut serta dalam kegiatan belajar-mengajar. Tetapi, respon yang diberikan oleh anak berbeda-beda. Terdapat anak yang mengikuti instruksi guru dengan baik dan terdapat pula anak-anak yang tidak mengikuti instruksi guru sama sekali. Dengan jumlah peserta belajar pada setiap kelas tidak lebih dari 15 anak, guru dibantu oleh satu guru pendamping untuk memberikan materi di kelas. Guru yang dibantu oleh satu pendamping memberikan materi dan arahan kepada peserta belajar. Di dalam kelas terdapat beberapa anak yang diberi perhatian lebih, anak tersebut diberi kursi khusus di bagian depan kelas dekat dengan meja guru. Murid-murid tersebut diberi kursi dekat meja

guru karena terlihat tidak fokus terhadap pelajaran dan instruksi yang diberikan guru.

Hari terakhir dilakukan observasi adalah hari jum'at. Kegiatan belajar di TKIT tersebut selalu diawali dengan berbaris di luar kelas dan menyanyikan lagu untuk merapihkan barisan. Guru menyanyikan lagu ceria yang berisikan instruksi untuk merapihkan barisan. Setelah itu murid-murid masuk ke kelas, setiap hari jum'at mereka selalu memulai kelas dengan pembacaan surat-surat pendek dan doa-doa harian. Instruksi yang diberikan oleh guru kepada murid ditanggapi beragam. Terdapat murid yang mengikuti dengan baik, ada yang harus diingatkan beberapa kali oleh guru dan ada pula murid yang tidak mengikuti instruksi guru sama sekali. Hal tersebut berkaitan dengan perhatian yang di berikan murid kepada guru di kelas.

Atensi atau perhatian adalah proses konsentrasi pikiran atau pemusatan aktivitas mental. Setelah perhatian murid tertuju pada guru, mereka akan memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang guru. Persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia (Suharnan, 2005). Kemudian setelah perhatian yang terfokus, timbul persepsi maka akan timbul minat. Menurut Chaplin tahun 2011, minat adalah suatu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya. Anak usia dini lebih terarah minatnya pada bermain. Kegiatan bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak (Mutiah, 2010). Oleh sebab itu untuk menimbulkan minat murid untuk belajar maka materi tersebut dibuat menyenangkan.

Pembelajaran di tahap prasekolah dibuat bermain seraya belajar. Dalam permainan disisipkan materi yang menambah pengetahuan mereka, sehingga tidak membebani murid justru membantu meningkatkan minat anak untuk belajar. Salah satu tugas perkembangan anak di masa awal adalah mengenal angka. Di TKIT tempat peneliti melakukan studi pendahuluan,

metode yang diajarkan guru di kelas untuk materi pengenalan angka masih menggunakan cara yang konvensional. Murid diperkenalkan angka menggunakan penulisan di papan tulis. Hal tersebut kurang menggugah minat siswa untuk lebih cepat mengenal angka. Melalui metode permainan yang diselingi dengan materi pengenalan angka maka akan membantu menggugah minat siswa terhadap pengenalan angka.

Menurut permendiknas no 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini, salah satu tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah membilang banyak benda 1-10, mengenal konsep bilangan dan mengenal lambang bilangan. Di TKIT tersebut anak sudah diperkenalkan dengan bilangan 1-10 dengan cara membiasakan memulai menulis tugas dengan urutan angka. Guru di kelas telah memulai kegiatan belajar-mengajar dengan memberi instruksi untuk menulis angka 1-7 kepada siswa di buku mereka masing-masing. Siswa-siswa yang mendengar instruksi tersebut menuliskan angka 1-7 di buku mereka, tetapi terdapat satu anak yang kesulitan mengikuti instruksi secara mandiri sehingga guru pendamping melakukan arahan kepada anak tersebut agar ia mengikuti instruksi untuk menulis angka 1-7. Anak tersebut melihat ke arah bukunya dan menulis angka 1-7. Anak itu diberikan kursi yang dekat dengan meja guru. Menurut Putri tahun 2014, anak memiliki kepekaan angka, senang melihat angka (anak usia 2-6 tahun) dan cepat menghitung benda-benda yang dimiliki (usia PAUD dan TK) cepat menguasai simbol angka dan pembilang, mengidentifikasi dengan baik angka pada uang, serta mampu membilang dengan cepat (usia TK). Hal tersebut berbanding terbalik dengan fakta yang ditemukan pada saat observasi. Untuk mencapai standar pendidikan anak usia dini, maka anak memerlukan pengenalan angka terlebih dahulu.

Ciri dari minat anak adalah sikap yang terus menerus, perhatian yang terpola dan selektif. Proses perseptual memiliki beberapa tahap yaitu atensi yang merupakan proses mereaksi secara istimewa terhadap suatu rangsangan (Chaplin, 2011). Tahap berikutnya individu berpersepsi, proses

menginterpretasi informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia (Suharnan, 2005). Tahap terakhir yaitu menimbulkan minat, suatu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya jadi selektif terhadap objek minatnya (Chaplin, 2011). Dengan salah satu prinsip teori persepsi yaitu familiaritas, ukuran, intensitas, dan gerak (Suharnan, 2005) maka diusulkan menggunakan media bola yang di berikan angka 1-10 dan diberikan warna kontras dengan warna bola. Bola merupakan bentuk yang umum dan merupakan permainan yang sering dimainkan. Ukuran angka akan dibuat lebih besar sehingga mudah dilihat. Warna yang kontras akan menggugah perhatian mata anak.

Sejalan dengan itu, Donna Amelia pada jurnalnya “Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak melalui Permainan Bola Angka di TK Samudera Satu Atap Pariaman” menghasilkan bahwa permainan bola angka dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak. Menurut Faqih Al Adyan dari STKIP Kebangkitan Nasional Sampoerna School of Education pada Kompas.com, mengatakan bahwa “ajari anak dengan ada gambar-gambarnya. Jadi, tidak langsung angka-angkanya. Jadi ada medianya untuk mentransfer materi itu ke dalam otak kanan. Alat peraga itu penting. Kita dulu bangun ruang cuma gambar. Seharusnya ada benda, ada alat peraga”, sabtu (23/10/2010). Survei yang dilakukan oleh Kemendiknas (<http://datatopics.worldbank.org/hnp/files/edstats/IDNbr10b.pdf>) menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan anak-anak di negara lain seperti Kanada, Meksiko, Australia, Yordania, Chili, Mozambic dan Filipina, didapati fakta bahwa anak-anak Indonesia unggul dalam hal komunikasi dan pengetahuan umum, serta kompetensi sosial, tetapi memiliki kelemahan dalam hal keterampilan yang berkaitan dengan baca tulis dan perkembangan kognitif. Artinya, anak-anak Indonesia lebih mandiri, dapat menyampaikan kebutuhan mereka, dan bertindak dengan sabar dan berperilaku sesuai norma sosial. Tetapi, tampaknya mereka memerlukan bantuan lebih jauh untuk meningkatkan keterampilan yang menjadi landasan bagi kemampuan

membaca, menulis, dan berhitung, seperti mencacah, pengenalan angka, dan mengenal persamaan serta perbedaan.

Atas dasar itulah, dilakukan penelitian mengenai meningkatkan minat belajar pengenalan angka dengan media bola yang diberi angka dan warna yang berbeda pada anak PAUD. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui cara meningkatkan minat belajar pengenalan angka dengan media bola yang diberi angka dan warna yang berbeda pada anak PAUD. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka dilakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Media Bola yang diberi Angka dan Warna Berbeda Terhadap Peningkatan Minat Belajar Pengenalan Angka Pada Anak PAUD.**

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Apakah minat belajar pengenalan angka pada anak PAUD dapat ditingkatkan?
- 1.2.2. Apakah media bola yang diberi angka dan warna yang berbeda dapat meningkatkan minat belajar pengenalan angka pada anak PAUD?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis membatasi penelitian pada upaya meningkatkan minat belajar pengenalan angka dengan media bola yang diberi angka dan warna yang berbeda pada anak PAUD di Jakarta Timur.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:
Apakah media bola yang diberi angka dan warna yang berbeda berpengaruh dalam upaya meningkatkan minat belajar pengenalan angka pada anak PAUD?.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara meningkatkan minat belajar pengenalan angka dengan media bola yang diberi angka dan warna yang berbeda pada anak PAUD.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan khasanah ilmu, khususnya di bidang Psikologi Perkembangn dan Psikologi Pendidikan mengenai upaya meningkatkan minat belajar pengenalan angka dengan media bola yang diberi angka dan warna yang berbeda pada anak PAUD.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bahwa pihak lembaga pendidikan atau siswa dapat mengetahui upaya meningkatkan minat belajar pengenalan angka dengan media bola yang diberi angka dan warna yang berbeda pada anak PAUD.